

Analysis of Values in the *Beguru* Tradition in Timang Gajah District Bener Meriah Regency

Dea Riski¹, Emilda², Radhiah³

Universitas Malikussaleh^{1,2,3}

*E-mail: dea.210740011@mhs.unimal.ac.id

Abstract

This study aims to describe the values contained in the *beguru* tradition in Timang Gajah District, Bener Meriah Regency. This study employed qualitative research with descriptive analysis methods. The data source for this study was the *beguru* tradition in Gayo wedding customs in Timang Gajah District. The data consisted of advice conveyed in the *beguru* tradition in Timang Gajah District. The data collection techniques used in this study were recording, observing, and taking notes. This study employed a flow analysis technique. Based on the research results and discussion, it can be concluded that the advice in the *beguru* tradition contains values based on Notonegoro's theory. These values are classified into three categories: material values, vital values, and spiritual values, which include beauty, goodness, religiousness, and truth.

Keywords: Notonegoro, Values, *Beguru*



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Setiap wilayah tentu memiliki ciri khas budaya yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan termasuk penggunaan bahasa. Misalnya Kabupaten Bener Meriah yang dominan menggunakan bahasa Gayo dalam kehidupan sehari-hari baik dalam berinteraksi maupun dalam pelaksanaan tradisi. Menurut Samodro dkk. (2022:111) salah satu suku yang mendiami dataran tinggi Gayo provinsi Aceh bagian tengah adalah suku Gayo. Suku Gayo terdiri dari beberapa kabupaten yaitu Kabupaten Aceh Tengah, Bener Meriah, dan Gayo Lues. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan di tengah masyarakat suku Gayo adalah upacara pernikahan. Malisi (2022:23) menyatakan bahwa pergaulan yang menghalalkan hubungan laki-laki dengan perempuan yang bukan muhrim dan menciptakan kewajiban diantara keduanya baik secara lisan maupun secara aturan merupakan pengertian dari pernikahan.

Pernikahan adat Gayo tentu memiliki karakteristik yang unik salah satunya terdapat dalam pelaksanaan tradisi *beguru*. Secara umum *beguru* dapat diartikan sebagai upacara khusus yang diselenggarakan di tempat tinggal masing-masing calon *aman dan inen mayak*. (pengantin laki-laki dan pengantin perempuan) menjelang berlangsungnya akad nikah. *Beguru* umumnya dilaksanakan pada sore atau malam hari setelah melaksanakan shalat magrib ataupun isya. Akan tetapi, tradisi *beguru* juga dapat dilaksanakan pada pagi hari menjelang prosesi akad nikah. Tujuan tradisi *beguru* adalah memberi pembelakalan berupa nasihat, upaya berumah tangga, dan sesuatu yang diwajibkan kepada suami ataupun istri yang sesuai dengan aturan adat maupun agama. Menurut Arda dkk. (2020:191) tradisi *beguru* adalah suatu tahapan yang dilaksanakan dalam adat pernikahan di tanah Gayo yang berisi isak tangis seorang *beberu* (gadis) yang meminta maaf kepada kedua orang tuanya dengan merajut kata amanah dan pesan. Tradisi *beguru* yang merupakan bagian dari upacara pernikahan masyarakat Gayo dapat diklasifikasikan ke dalam bagian dari folklor sebagian lisan. Pesan yang

disampaikan dalam tradisi *beguru* tidak hanya melalui lisan tetapi juga melalui simbol-simbol tertentu. Menurut Anisa dkk. (2024:16) folklor sebagian lisan merupakan tradisi yang menggabungkan dua elemen yaitu lisan dan bukan lisan dan sudah ada sejak dahulu serta mengandung nilai-nilai kebudayaan didalamnya sehingga dipercaya oleh masyarakat.

Tradisi *beguru* pada adat pernikahan masyarakat Gayo tidak hanya sebagai ritual adat, tetapi juga sarat akan nilai-nilai. Menurut Dhien dkk. (2022:80) nilai adalah kebijakan, kebaikan, dan kien menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi oleh masyarakat untuk mendapatkan rasa puas dan menjadi manusia yang sebenarnya. Selaras dengan itu Menurut Notonegoro (dalam Basri, 2023:75) nilai diklasifikasikan menjadi tiga macam yaitu: 1) nilai material, nilai material merupakan segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia atau kebutuhan ragawi manusia, 2) nilai vital, nilai vital adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas, 3) nilai kerohanian, nilai kerohanian yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai rohani meliputi: nilai kebenaran yang bersumber pada akal (rasio, budi, cipta) manusia. Nilai keindahan (estetis) nilai yang bersumber pada unsur perasaan manusia. Nilai kebaikan (moral) bersumber pada unsur kehendak manusia. Nilai religius (agama) merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak yang bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.

Terdapat beberapa alasan yang mendasari penelitian ini dilakukan *pertama*, tradisi *beguru* merupakan bagian penting dari warisan budaya masyarakat Gayo sehingga harus tetap dilestarikan ke generasi mendatang. Menurut Amrizal & Sulubara, (2024:410) *beguru* adalah suatu tradisi yang dianggap penting dalam adat pernikahan masyarakat Gayo, sehingga adat tersebut harus tetap dipelihara dan dilestarikan oleh masyarakat Gayo. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk membahas dan mendokumentasikan nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *beguru* sebagai upaya pelestarian budaya lokal agar tidak punah di tengah perkembangan zaman. *Kedua* dalam pelaksanaannya, tradisi *beguru* mengandung nilai-nilai yang begitu dekat dengan masyarakat yang meliputi aspek sosial, moral, budaya, dan agama. Menurut Hamda dkk. (2023:190) *beguru* menjadi salah satu budaya yang sangat erat dengan nilai-nilai islam yang dapat dilihat melalui nasihat-nasihat yang berfokus pada tauhid dan penerapan akhlakul karimah. Oleh sebab itu penelitian ini penting untuk mengkaji nilai apa saja yang terdapat melalui tradisi *beguru* sebagai upaya membentuk karakter, memperkuat kehidupan sosial, budaya, serta menyiapkan modal spiritual dan moral bagi calon pengantin dalam membangun rumah tangga. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *beguru* di Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Creswell (dalam Ardiansyah dkk, 2023:3) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami dan menjelaskan peristiwa sosial secara mendalam melalui interpretasi konteks, pengalaman, dan perspektif individu yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Sumber data pada penelitian ini adalah tradisi *beguru* yang dilaksanakan di Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah. Data pada penelitian ini berupa nasihat yang disampaikan dalam tradisi *beguru*. Berdasarkan total 30 desa di Kecamatan Timang Gajah yang menjadi populasi penelitian, 6 diantaranya dipilih sebagai sampel objek penelitian. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik rekam, simak, dan catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis mengalir (*Flow Model Analisis*). Menurut Miles dan Huberman (dalam Annisa & Mailani, 2023:3) Teknik analisis mengalir (*Flow Model Analisis*) merupakan teknik yang menganalisis data berdasarkan pada tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Rekapitulasi klasifikasi nilai-nilai berdasarkan teori Notonegoro dalam tradisi *beguru* di Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah

Tabel 1.
Hasil Penelitian

No.	Nasihat	Nilai
1.	<i>Perhatikan ibu dan bapakmu, dari kecil sampai sekarang 20 tahun umurmu mungkin keh gak tau sanah si senangi inemu sana si senangi amamu. Kedang inemu si senangi jelbab ama si senangi bulang. (Perhatikan ibu dan bapakmu, dari kecil sampai sekarang kamu berumur 20 tahun mungkinkah kamu tidak tau apa yang disukai ibumu dan apa yang disukai ayahmu. Mungkin saja ibumu menyukai jilbab dan ayah menyukai topi).</i>	Nilai Material
2.	<i>Sana si nge ara i osah ku ipak ni enti dikaji. Honda i osah sekulahan nge sawah S1 gere mera pane, gere mera geh, oya gere ngok neh i bahas.</i> (apa yang sudah diberikan kepada anak perempuan ini jangan dibahas lagi. Honda yang diberikan, disekolahkan sampai SI tidak juga pintar, tidak mau datang, itu tidak boleh lagi dibahas).	Nilai Vital
3.	<i>Saramu male i roanen, ko harusmu male mujadi kewajiben.</i> (satumu akan diduakan, harusmu menjadi kewajiban).	Nilai Keindahan
4.	<i>Turah i perkuat hubungan silahturahmi lagu serloni, beguru ni adalah acara memperkuat silahturahmi. Baju belah dede, beta ku jema beta ku kite. (harus diperkuat hubungan silahturahmi seperti hari ini, <i>beguru</i> ini adalah acara memperkuat silahturahmi. Baju belah dada, seperti apa orang lain kepada kita begitulah kita).</i>	Nilai Kebajikan
5.	<i>Kite hidup muedet ni “الْحَيَاءُ مِنَ الْإِيمَانِ” malu itu sebagian dari iman.</i> (kita hidup ini beradat “ الْحَيَاءُ مِنَ الْإِيمَانِ ” malu itu adalah sebagian dari iman).	Nilai Religius
6.	<i>Turah i perkuat hubungan silahturahmi lagu serloni, beguru ni adalah acara memperkuat silahturahmi. Baju belah dede, beta ku jema beta ku kite. (harus diperkuat hubungan silahturahmi seperti hari ini, <i>beguru</i> ini adalah acara memperkuat silahturahmi. Baju belah dada, seperti apa orang lain kepada kita begitulah kita).</i>	Nilai Kebenaran

Pembahasan

Berdasarkan tabel 1, Tradisi *beguru* merupakan salah satu tahapan dalam proses pernikahan adat Gayo yang dihadiri oleh orang tua calon pengantin, keluarga, dan masyarakat untuk melaksanakan penyerahan calon pengantin kepada sarak opat untuk diberikan nasihat sebelum berlangsungnya akad nikah. Nasihat dalam tradisi *beguru* biasanya disampaikan oleh anggota sarak opat yaitu petue kampung. Petue kampung adalah orang yang dipilih secara musyawarah oleh masyarakat sebagai pemuka adat dan cendikiawan yang berfungsi untuk mengayomi adat istiadat di kampung setempat. Nasihat yang disampaikan dalam tradisi *beguru* sebagai upaya pembekalan terhadap calon pengantin yaitu aman mayak dan inen mayak tentu memiliki makna dan nilai-nilai di

dalamnya. hasil penelitian ini mendeskripsikan nilai-nilai dalam tradisi beguru di Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah berdasarkan teori Notonegoro yang diklasifikasikan menjadi 3 yaitu nilai material, nilai vital, dan nilai rohani yang meliputi nilai keindahan, nilai kebaikan, nilai religius, dan nilai kebenaran. Berikut adalah penjelasan mengenai nilai-nilai dalam tradisi beguru di Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah.

1. Nilai Material

Nilai material ditunjukkan melalui kata *jelbab* dan *bulang* yang merupakan bagian dari pakaian. Pakaian tidak hanya berfungsi sebagai penutup anggota tubuh tetapi juga menunjukkan kelas sosial seseorang dalam masyarakat baik laki-laki maupun perempuan. Selaras dengan itu, *jelbab* termasuk dalam jenis pakaian yang digunakan oleh wanita muslimah untuk menutup aurat yaitu menutupi seluruh tubuh kecuali bagian wajah dan tangan yang berfungsi sebagai simbol kesopanan dan keimanan seseorang. Sementara *bulang* dalam konteks ini bisa diartikan sebagai topi. Namun, di masyarakat Gayo makna kata *bulang* sangat bergantung pada konteks penggunaannya. Ketika dipakai dalam konteks tradisi *bulang* merujuk pada kopiah atau topi adat lainnya. Berbeda halnya jika dikenakan untuk aktivitas di kebun atau sawah *bulang* yang dimaksud yaitu caping.

2. Nilai Vital

Kata *honda* yang memiliki peran mendasar untuk manusia melakukan sebuah aktivitas mengandung nilai vital. *Honda* termasuk dalam salah satu jenis kendaraan yang memungkinkan manusia untuk dapat melakukan kegiatan dengan cepat dan efisien. Lebih dari itu, penggunaan sepeda motor dalam beraktivitas dapat mengasah keterampilan motorik yang merujuk pada kemampuan untuk melakukan gerakan seperti mengendalikan gas, rem, dan mengemudi secara bersamaan. Sementara penggalan kalimat *sekulahan nge sawah S1* tergolong sebagai nilai vital karena S1 merupakan jenjang pendidikan perguruan tinggi setelah menyelesaikan pendidikan menengah atas untuk memperoleh gelar sarjana. Konteks ini mengandung nilai vital karena ilmu, keterampilan, dan wawasan yang didapatkan sangat berguna untuk menunjang aktivitas dan keberlangsungan hidup manusia. Dengan menempuh pendidikan S1 seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menjadikannya sebagai modal penting untuk mendapatkan pekerjaan yang layak.

3. Nilai Keindahan

Nilai keindahan pertama dapat dilihat melalui penggalan *saramu male i roanen*. *Sara* yang berarti satu dan *roanen* yang artinya duakan dalam konteks ini tidak hanya sekedar angka, tetapi *sara* menggambarkan seorang lajang yang belum memiliki pasangan dan hanya memikirkan diri sendiri akan segera *i roanen* yaitu menjadi berdua. Maksud dari ungkapan ini adalah seorang lajang harus mempersiapkan dirinya untuk tidak hanya fokus pada diri sendiri ketika telah memiliki pasangan, tetapi harus memperhatikan pasangannya juga. Keindahan berikutnya terdapat dalam penggalan *ko harusmu male mujadi kewajiben* secara estetis menggambarkan sesuatu yang awalnya dikerjakan dengan keharusan kini berubah menjadi sesuatu yang wajib dan tidak bisa di tinggalkan. Ungkapan tersebut menggambarkan komitmen dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan dengan ikhlas terhadap pasangan. Jadi dapat disimpulkan bahwa ungkapan dalam konteks ini menjelaskan tentang perubahan diri seseorang yang semula masih berstatus lajang kini telah memiliki pasangan.

4. Nilai Kebaikan

Penggalan kalimat *Turah i perkuet hubungan silaturahmi* mengandung nilai kebaikan. Dalam konteks ini terdapat nasihat yang menekankan pada sebuah tindakan kebaikan yang harus dilaksanakan oleh seseorang. Silaturahmi adalah salah satu nilai kebaikan yang sangat ditekankan di lingkungan masyarakat untuk menjalin dan memelihara hubungan baik antar manusia dengan tujuan menciptakan lingkungan masyarakat yang sejahtera saling tolong menolong, empati dan bekerja sama.

5. Nilai Religius

Malu itu sebagian dari iman merupakan ungkapan yang mengandung nilai religius karena secara langsung menghubungkan sifat malu yang merupakan akhlak atau prilaku dengan keimanan

seseorang. Rasa malu tidak hanya berperan sebagai sifat sosial tetapi juga termasuk ke dalam bagian dari keyakinan seseorang terhadap Allah swt. Hadist Riwayat Bukhari dan Muslim mengatakan bahwa iman itu lebih dari tujuh puluh ataupun enam puluh cabang, cabang iman yang tertinggi adalah mengucapkan La ilaha illallah, dan cabang iman terendah adalah membuang gangguan dari jalan, dan rasa malu merupakan cabang dari iman.

6. Nilai Kebenaran

Dalam konteks ini disebutkan bahwa *beguru* adalah acara yang bertujuan untuk memperkuat silaturahmi. *Beguru* merupakan bagian dari adat pernikahan yang ada di masyarakat Gayo. Nilai kebenaran pada kutipan di atas dapat dikuatkan melalui pernyataan Dailami (dalam Hamda dkk. 2023:192) bahwa tradisi *beguru* menjadi jembatan untuk menjalin hubungan silaturahmi bagi masyarakat dan dapat dijadikan sebagai media dakwah dan pendidikan di mana tradisi *beguru* ini memfokuskan nasihat tentang tauhid dan cara mengamplifikasikan 'akhlakul karimah' khususnya bagi orang yang sudah berumah tangga.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tradisi *beguru* mengandung nilai-nilai berdasarkan teori Notonegoro yang meliputi nilai material, nilai vital, dan nilai rohani yang terbagi menjadi nilai keindahan, nilai kebaikan, nilai religius, dan nilai kebenaran. Dengan adanya penelitian ini diharapkan bagi pembaca mendapatkan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai luhur dalam tradisi *beguru* dan dapat mengapresiasi pentingnya tradisi *beguru* sebagai identitas masyarakat Gayo. Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat meneliti secara mendalam bagaimanakah keterlibatan generasi muda Gayo terhadap tradisi *beguru* di tengah perkembangan zaman

Daftar Rujukan

- Amrizal, A. & Sulubara (2024). *Konsep Dakwah Islam Berguru dalam Hukum Adat Gayo Bagi Masyarakat Suku Gayo Aceh Tengah Dakwah Islam merupakan perilaku muslim dalam menjalankan Islam med.* 2(2).
- Anisa, F., Pratiwi, R. A., & Radhiah (2024). Pesan Moral dalam Folklor Sebagian Lisan. 5(1), 15–29.
- Annisa, I., & Mailani, E. (2023). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa dalam Pembelajaran Tematik. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 6469–6477. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0AAAnalisis>
- Arda, N., Ismawan, & Ramdiana. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan pada Sebuku Beguru dalam Konteks. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik*, V, 188.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Basri, H. (2023). Nilai-Nilai dan Norma Tradisional Membentuk Kategori Masyarakat Nasional dalam Sosiologi Pendidikan. *Vinertek*, 3(2), 73. <https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/VN/article/view/1579>
- Dhien, C. N., Nasrah, S., & Emilda. (2022). Analisis Nilai-Nilai Edukatif Dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye. *KANDE: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 79–92.
- Hamda, E. F., Kintan TH, S., Lasri, L., & Al-Fairusy, M. (2023). Tradisi Berguru dalam Budaya Pernikahan Adat Gayo. *Aceh Anthropological Journal*, 7(2), 184. <https://doi.org/10.29103/aaj.v7i2.12347>
- Malisi, A. S. (2022). Pernikahan Dalam Islam. *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum*, 1(1), 22–28. <https://doi.org/10.55681/seikat.v1i1.97>
- Samodro, Subakti, B., Puspitasari. (2022). Tanda Visual Pada Kerawang Gayo Sebagai Tuntunan dan Tatahan Hidup, Alam Budaya Masyarakat Suku Gayo, di Propinsi Aceh. *Jurnal Seni, Desain, & Budaya*, 4(1), 110–116.